

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Melalui semua kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang dijalankan, bank melayani kebutuhan pembiayaan dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi seluruh sektor perekonomian. Dengan kredit yang dikeluarkan kepada sektor perekonomian, arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen menjadi lancar. Bank merupakan pemasok dari sebagian besar uang beredar yang digunakan sebagai alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijakan moneter dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut membuktikan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan.

Dalam memajukan perekonomian negara, perbankan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak surplus dengan pihak defisit. Pihak surplus menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito sedangkan pihak defisit meminjam uang dari bank dalam bentuk kredit.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat

membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat melaksanakan kebijakan moneter (Permana, 2012).

Kesehatan bank menjadi sangat penting bagi pihak bank dalam menjalin kepercayaan di persaingan dunia perbankan. Menurut pendapat Kuncoro dan Suhardjo (2011) Kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap suatu bank dapat menjadi faktor yang dapat mendukung dan memudahkan pihak bank dalam menyusun strategi bisnis. Sebaliknya jika para nasabah kurang percaya pada pihak bank yang bersangkutan, maka loyalitas nasabahnya pun akan sangat kecil, dan hal ini menyebabkan kerugian pihak bank yang bersangkutan karena para nasabah dapat sewaktu-waktu mengambil dananya dan pindah ke bank yang lain. Mengingat hal tersebut pihak bank harus bisa mencapai hasil kerja yang selalu baik dan mempertahankannya, karena kinerja bank yang dalam kondisi baik akan mampu membangun kepercayaan yang bisa menumbuhkan loyalitas nasabah dalam memakai produk, jasa dan kegiatan keuangan dari bank yang bersangkutan.

Bank Indonesia menerbitkan peraturan mengenai kesehatan bank dengan tujuan agar kondisi perbankan tetap dalam keadaan sehat, sehingga tidak akan membuat nasabah mengalami kerugian dalam menggunakan jasa perbankan. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2006).

Untuk mengetahui apakah kondisi bank tersebut dalam keadaan yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat, dilakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Bank yang mampu menjaga dan mempertahankan kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat memperlancar lalu lintas pembayaran serta dapat menjalankan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh pemerintah adalah bank yang termasuk kategori bank yang sehat. Bank yang tidak sehat sangat berpotensi membahayakan dunia perbankan dan pihak lain yang terkait yaitu pengelola dan pemilik bank, nasabah dan Pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia. Selain untuk melihat kondisi bank saat ini, penilaian tingkat kesehatan bank juga bisa digunakan untuk menentukan kebijakan bank yang bersangkutan untuk jangka panjang.

Beberapa indikator yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kesehatan. Salah satunya adalah laporan keuangan bank. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:7). Tujuan pembuatan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi kemajuan yang dilakukan pihak manajemen bank yang bersangkutan secara berkala. Dari laporan keuangan akan terlihat kondisi bank yang sebenarnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang ada dalam bank yang bersangkutan.

Berdasarkan laporan keuangan dapat diperhitungkan beberapa rasio yang umum dipakai sebagai pedoman dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum sebelumnya memakai

sistem penilaian yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, yang dikenal dengan metode CAMELS. Metode CAMELS terdiri dari *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to market risk*. Sedangkan metode yang dipakai dalam penilaian kesehatan bank pada saat ini berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*), baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi beberapa faktor antara lain: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Adanya krisis keuangan global yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, menyebabkan adanya perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC. Inovasi dalam produk, jasa dan kegiatan perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang cukup akan berpotensi menimbulkan berbagai masalah pada bank maupun pada sistem keuangan secara global. Permasalahan yang terjadi dalam bank, dapat terjadi karena terjadinya kegagalan strategi dan praktek curang dari manajemen puncak yang terjadi tanpa diketahui dan kurangnya pengelolaan bank.

Berdasarkan pengalaman dari krisis keuangan global tersebut, menjadi acuan pentingnya implementasi Manajemen Risiko dan GCG yang lebih baik, sehingga bank mampu mengetahui masalah secara lebih cepat, dan

segera dapat melakukan tindakan perbaikan, serta bank lebih mampu bertahan dalam masa krisis.

Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dikeluarkan dalam *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa sampai bulan Januari 2016 ada 118 bank umum yang beroperasi di Indonesia. Jumlah bank umum tersebut sedikit menurun dibanding tahun 2013 jumlahnya mencapai 120 bank. OJK melalui program Masterplan Jasa Keuangan Indonesia (MPJKI) menetapkan target jumlah bank akan menyusut hingga 50% dari jumlah saat ini dalam tempo 10 tahun mendatang. Itu artinya dengan jumlah bank yang ada di Indonesia saat ini sebanyak 118 bank, maka pada tahun mendatang akan menurun jumlahnya tersisa hanya 59 hingga 60 bank saja yang dianggap ideal bagi industri perbankan nasional yang saat ini dianggap terlalu gemuk. Hal ini sesuai dengan target akhir dari implementasi API sehingga memaksa bank untuk terus memperbaiki bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam industri perbankan tanah air.

Dampak persaingan global saat ini membuat para pelaku usaha dari luar Indonesia dapat masuk dan menjalankan usahanya di Indonesia, termasuk dalam sektor perbankan. Di Indonesia sendiri sudah banyak bank asing dan bank campuran yang berdiri dan beroperasi. Bank asing dan bank campuran merupakan bank yang termasuk dalam kelompok bank umum yang bersaing dengan bank umum yang berasal dari dalam negeri, sehingga masing-masing bank dituntut untuk mampu meningkatkan kualitasnya menjadi lebih baik dari segi pelayanan maupun kinerja bisnisnya agar tetap mampu bertahan dalam

ketatnya persaingan dunia perbankan.

Dianti (2016) melakukan penelitian perihal penilaian kinerja bank pada bank Swasta yang terdaftar di BEI. Di dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa dari dua bank yang diteliti, secara keseluruhan kinerja bank swasta selama tahun 2010-2014 memiliki kondisi yang cukup sehat. Febrina (2015) melakukan penelitian mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum bank bisa dikelompokkan dalam keadaan baik atau sehat dilihat dari hasil *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2012-2014. Sebanyak 14 bank mendapat predikat sangat baik, 8 bank dalam keadaan baik dan 3 bank pada keadaan cukup baik. Ditinjau dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), kebanyakan bank pada keadaan cukup baik yakni sebanyak 13 bank mendapatkan predikat cukup baik, 7 bank pada keadaan baik, 4 bank pada keadaan sangat baik, 1 bank pada keadaan kurang baik, dan 1 bank lainnya pada keadaan tidak baik. Hasil GCG menunjukkan sebagian besar bank memperoleh peringkat 2 atau sehat. Ditinjau dari *Return on Asset* (ROA), disimpulkan secara umum bank ada pada keadaan sangat baik yaitu 14 bank dengan predikat sangat baik dan terdapat 2 bank dalam keadaan yang tidak baik. Dari segi *Net Interest Margin* (NIM) secara umum bank ada pada keadaan sangat baik atau kebanyakan mendapatkan peringkat 1. Sedang *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan sebanyak 23 bank mendapatkan predikat sangat baik.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dianti dan

Rusikna (2016) yang meneliti tentang tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC Studi pada Bank Swasta yang Terdaftar di BEI. Di dalam penelitian tersebut didapatkan hasil di mana tingkat kesehatan bank pada bank swasta ditinjau dari aspek *Risk Profile, Earnings, Good Corporate Governance*, dan *Capital* pada PT Bank Danamon Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, dan PT Bank Internasional Indonesia Tbk tahun 2010-2014 adalah dalam kondisi sehat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek penelitian di mana pada penelitian sebelumnya hanya meneliti bank swasta yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014 sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian Bank Umum BUMN dan Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar pada tahun 2014-2016. Peneliti memilih objek penelitian pada Bank Umum BUMN dan Bank Swasta Non Devisa dengan membandingkan tingkat kesehatan bank karena kedua bank tersebut tidak terdapat campur tangan pihak asing. Perbandingan tingkat kesehatan menggunakan profil risiko dengan rasio NPL dan LDR, rentabilitas dengan ROA dan NIM dan permodalan dengan CAR dan GCG. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* (RGEC) pada Bank Umum BUMN dan Bank Swasta Non Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu : Apakah komponen Pendekatan RGEC yang terdiri dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara dan Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara dan Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 dengan analisis RGEC.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat semua pihak yang berhubungan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat membantu pembaca untuk dapat mengerti dan memahami penggunaan rasio RGEC yang digunakan untuk penilaian kinerja pada sektor perbankan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat yang menggunakan jasa perbankan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat membantu penerapan ilmu perbankan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi, sehingga dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan.